

**RELEVANSI FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM KURIKULUM MERDEKA:
MEMBANGUN PEMBELAJARAN FLEKSIBEL DAN BERPUSAT
PADA SISWA DI ABAD 21**

Andi Tenri Ampa Nurfitria Papada, Ismail²

¹ Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

² Dosen Pascasarjana Univeristas, Negeri Makassar

[1tenria011@gmail.com](mailto:tenria011@gmail.com), [2ismail1631@unm.ac.id](mailto:ismail1631@unm.ac.id)

ABSTRACT

The concept and paradigm of education implementation have undergone very significant changes in this modern era. The formation of a quality generation of the nation can be realized by creating an education system that emphasizes character formation and mastery of various types of skills that are relevant to the 21st century. The 21st century skills that have been explained previously have a view that is in line with one of the schools of thought in educational philosophy, namely progressivism. This school of thought views that the learning process should emphasize the aspect of student independence. The philosophy of progressivism by John Dewey turns out to have goals that are in line with one of the government's policies in the field of education, namely the independent curriculum, which views that the education process should be more flexible and not too dense. This article was compiled with the aim of examining in more depth the relevance between the progressivism philosophy school and the independent curriculum in realizing flexible and student-centered learning in accordance with the challenges of the 21st century. The research method used is a qualitative descriptive approach with a literature study method. The results obtained are in the form of an analysis that philosophically, the Independent Curriculum is based on the progressivism school of thought. The Independent Curriculum and the philosophy of progressivism are in line in supporting the creation of democratic learning, moving towards progress and emphasizing student independence without any authoritarian elements in education.

Keywords: Curriculum, Progressivism, Educational Philosophy

ABSTRAK

Konsep dan juga paradigma pelaksanaan pendidikan telah mengalami perubahan yang sangat signifikan di era modern ini. Pembentukan Generasi bangsa yang berkualitas dapat diwujudkan dengan menciptakan sistem pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan penguasaan berbagai jenis keterampilan yang relevan dengan Abad 21. Keterampilan abad 21 yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki pandangan yang sejalan dengan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yaitu aliran progresivisme. Aliran ini memandang bahwa proses pembelajaran hendaknya menekankan kepada aspek kemandirian siswa. Filsafat progresivisme oleh John Dewey ternyata memiliki tujuan yang sejalan dengan salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu kurikulum merdeka yang memandang bahwa proses pendidikan hendaknya lebih

fleksibel , dan tidak terlalu padat. artikel ini disusun dengan tujuan untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan apa saja relevansi antara aliran filsafat progresivisme dengan kurikulum merdeka dalam mewujudkan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa sesuai dengan tantangan abad 21. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil yang diperoleh berupa analisis bahwa Secara filosofis, Kurikulum Merdeka disusun berdasarkan aliran progresivisme. Kurikulum Merdeka dan filsafat progresivisme sejalan dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang demokratis, menuju kearah kemajuan dan menekankan kemandirian siswa tanpa adanya unsur otoriter dalam pendidikan.

Kata Kunci: Kurikulum, Progressivisme, Filsafat Pendidikan

A. Pendahuluan

Konsep dan juga paradigma pelaksanaan pendidikan telah mengalami perubahan yang sangat signifikan di era modern ini. Metode-metode pembelajaran berbasis ceramah yang kaku dan tidak fleksibel dianggap sudah tidak lagi relevan jika diterapkan pada pembelajaran di zaman sekarang. Dalam menjawab berbagai perubahan yang terjadi, proses pendidikan hendaknya dialihkan menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel dengan menekankan penguasaan berbagai jenis keterampilan yang relevan sebagai bentuk adaptasi pendidikan di abad 21. Abad 21 menghendaki adanya cara perubahan dalam implementasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas SDM sebagai modal dalam membangun generasi

bangsa kedepan (Winayanti, 2018; Ennis, 1962 dalam Halim, 2022)

Pembentukan Generasi bangsa yang berkualitas dapat diwujudkan dengan menciptakan sistem pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan penguasaan berbagai jenis keterampilan yang relevan dengan Abad 21. National Education Association (NEA) sebagai salah satu organisasi pendidik profesional yang berfokus pada advokasi hak pendidik dan kualitas pendidikan menekankan pada pentingnya penguasaan elemen 4C. Elemen 4C yang dimaksud mencakup berbagai aspek keterampilan yang diantaranya meliputi : (1) *Critical thinking and problem solving*, (2) *Communication*, (3) *Collaboration*, serta (4) *Creativity and Innovation*. Keterampilan ini merupakan salah satu aspek yang urgen untuk dikuasai karena memiliki

relevansi yang erat dalam menciptakan pembelajaran yang berkesesuaian dengan abad 21. (Soleh & Anggraeni, 2018)

Keterampilan abad 21 yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki pandangan yang sejalan dengan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yaitu aliran progresivisme. Aliran ini memandang bahwa proses pembelajaran hendaknya menekankan kepada aspek kemandirian siswa. Aliran progresivisme menyatakan bahwa proses pembelajaran hendaklah berfokus kepada siswa yang diimplementasikan melalui pembelajaran langsung dan pengasahan kemampuan berfikir. Guru sebagai salah satu komponen pembelajaran hanya akan memfasilitasi dan memberikan arahan dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Aliran ini berpendapat bahwa belajar dapat dilakukan dalam bentuk pembelajaran berbasis ilmiah yang mengarahkan siswa untuk berfikir dan memecahkan masalah. Filsafat oleh John Dewey ini menekankan pada kebebasan pribadi dalam mengembangkan minat siswa melalui proses pemecahan masalah sesuai

dengan kemampuan mereka (Nanuru, 2013; Yunus 2016; Nuraeni;2023; Sari 2023)

Filsafat progresivisme oleh John Dewey ternyata memiliki tujuan yang sejalan dengan salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum ini merupakan salah satu bentuk pembaruan dan inovasi oleh pemerintah dalam menghadapi tuntutan pendidikan yang semakin kompleks di era sekarang ini. Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas dan kebebasan untuk sekolah dalam mengatur proses penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa (Fitriyah et al., 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Pelaksanaan terhadap proses pembelajaran melalui kurikulum merdeka dianggap sebagai salah satu solusi paling efektif dalam menjawab tuntutan pendidikan di era sekarang ini. Pembelajaran dalam kurikulum ini berfokus dalam pembelajaran dengan materi relevan serta kontekstual dalam bentuk pembelajaran bermakna dan pendidikan karakter sehingga tuntutan keterampilan 4C di abad 21 dapat tercapai dengan baik dan dapat

menghassilkan siswa yang berkompeten serta berjiwa kompetitif dalam menghadapi tantangan global (Ardianti & Amalia, 2022; Jufriadi et al., 2022)

Solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan yang diwujudkan melalui kurikulum merdeka ternyata sejalan dengan aliran filsafat progresivisme dalam memandang bagaimana seharusnya proses pembelajaran dilaksanakan. Aliran progresivisme memberikan keleluasaan dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dalam konteks yang menyenangkan dan mandiri. Konsep progresivisme dan kurikulum merdeka memandang bahwa proses pendidikan hendaknya lebih fleksibel, dan tidak terlalu padat (Navisa 2022; Dewa 2022; Yunaeni et al., 2022). Oleh karena itu artikel ini disusun untuk mengkaji dan menganalisis lebih mendalam terkait dengan apa saja relevansi antara aliran filsafat progresivisme dengan kurikulum merdeka dalam mewujudkan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa sesuai dengan tantangan abad 21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah pustaka yang mencakup berbagai sumber utama, seperti buku, peraturan perundang-undangan, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah dalam bentuk cetak maupun daring, laporan penelitian, serta artikel ilmiah dari internet. Literatur dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori: sumber primer dan sekunder. Sumber primer difokuskan pada jurnal ilmiah karena memiliki tingkat validitas yang tinggi, sedangkan sumber sekunder mencakup dokumen resmi pemerintah untuk mengurangi potensi kesalahan konsep. Data yang diperoleh kemudian diseleksi dan disusun sesuai dengan tema penelitian. Setelahnya, artikel ditulis berdasarkan data yang telah diolah secara logis dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta mengajukan argumen mengenai relevansi aliran filsafat progresivisme dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang disajikan dalam bentuk narasi ilmiah. Kesimpulan diambil berdasarkan

intisari artikel, disertai dengan saran praktis sebagai rekomendasi lebih lanjut..

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Aliran Filsafat Progresivisme

Filsafat merupakan studi yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan pemikiran manusia melalui proses berpikir kritis yang menghasilkan konsep-konsep mendasar. Secara etimologis, istilah filsafat mempunyai kesamaan dengan beberapa kata dalam bahasa arab, inggris, dan Yunani seperti “falsafah,” “Philosophy,” dan philosophia. Kata “philos” berarti kekasih, sedangkan “sophia” berarti kebijaksanaan atau pengetahuan. Pada perkembangannya terdapat aliran-aliran yang berkaitan dengan ilmu filsafat, salah satunya yaitu aliran progresivisme (Fadli, 2021).

Aliran filsafat progresivisme pertama kali muncul sebagai bagian dari gerakan reformasi yang dilakukan masyarakat amerika pada akhir abad ke-19, berkaitan dengan kepentingan politik. Aliran ini merumuskan strategi untuk membebaskan siswa dari sistem pendidikan yang dianggap

mengekang melalui proses reformasi pendidikan. Tokoh-tokoh penting dalam progresivisme meliputi Charles S. Peirce, William James, John Dewey, dan Francis Bacon. Aliran filsafat ini menekankan adanya kemajuan dalam pendidikan dengan fokus pembelajaran yang lebih fleksibel (Anggraini & Desriyandri, 2022; Juhroduin, 2021 dalam Yunaini, 2022).

Istilah progresivisme, jika ditinjau secara epistemologis, berasal dari kata "progresif" yang berarti kemajuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah progresif dapat diartikan sebagai sesuatu yang bergerak ke arah kemajuan, menuju perbaikan, dan peningkatan. Aliran ini menekankan kemajuan yang bersifat naturalistik atau alamiah serta inovasi dalam mencapai perubahan. Secara singkat, progresivisme dapat didefinisikan sebagai perubahan menuju perbaikan atau kebaruan dalam realitas (Faris, 2016 & Pande et al., 2023)

Aliran progresivisme sangat relevan dengan konsep liberal yang fleksibel dan beranggapan bahwa manusia mampu bertahan serta menghadapi berbagai tantangan

kehidupan. Aliran ini bersifat instrumental karena mengakui kemampuan intelektual setiap individu, bersifat eksperimental karena manusia dapat melakukan percobaan langsung untuk membuktikan teori, serta bersifat environmental karena lingkungan dan pengembangan karakter berperan penting dalam memengaruhi pandangan aliran ini. Konsep liberal yang sejalan dengan pandangan progresivisme menginginkan kebebasan mutlak dalam menuju perkembangan budaya. Ini berarti bahwa segala aspek dalam aliran ini sangat fleksibel, toleran, dan terbuka terhadap perubahan (Siswanto, 2006 ; Muttaqin, 2016;)

Progresivisme memberikan kebebasan penuh kepada individu untuk mencari informasi guna memperkaya pengalaman serta bersikap reseptif terhadap pendapat orang lain. Aliran ini berpegang pada keyakinan bahwa setiap manusia secara alami memiliki potensi dan kemampuan intelektual sebagai modal untuk menghadapi kehidupan dan tantangan yang menyertainya. Dalam bidang pendidikan aliran ini hadir sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap pembelajaran konvensional

yang bersifat menekan, dan tidak fleksibel. Aliran progresivisme pendidikan tidak terbatas hanya pada proses transfer pengetahuan namun mempunyai cakupan lebih luas dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa secara tepat (J.Hendrik Rapar, 1996 dalam Fitra, 2022)

2. Pandangan Progresivisme Terhadap Pendidikan

Filsafat progresivisme dalam pendidikan melihat pendidikan sebagai sarana untuk mengasah kemampuan dan keterampilan guna mencapai perubahan. Menurut aliran ini, pendidikan harus bersifat progresif, yakni berorientasi pada kemajuan. Progresivisme meyakini bahwa setiap peserta didik memiliki potensi intelektual yang menjadi bekal dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah di masa depan. Dalam pembelajaran, peningkatan praktik belajar sangat penting dan mendasar untuk menjamin terpenuhinya hak-hak peserta didik melalui kebijakan yang berkualitas serta relevan dengan perkembangan zaman. (John L. Pecore, 2017; Amelia et al., 2023).

Dalam konteks progresivisme, manusia dipandang sebagai entitas

yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah melalui kemampuan kognitif dan penerapan prosedur ilmiah terhadap berbagai fenomena di sekitarnya. Aliran ini menentang keras pemikiran-pemikiran radikal yang berpotensi merusak potensi alami manusia. Dalam pembelajaran, prinsip progresivisme tercermin melalui proses yang demokratis dan berpusat pada siswa. Aliran ini merupakan bentuk kritik terhadap pendidikan konvensional yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan, sementara pendidikan seharusnya memainkan peran yang lebih penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah melalui strategi yang tepat. Progresivisme membagi proses pendidikan menjadi dua aspek utama, yaitu dari sisi psikologis, yang menekankan peran pendidik dalam menggali potensi peserta didik, serta dari sisi sosial, yang berfokus pada kemampuan pendidik untuk mengarahkan siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka (Utomo & Ifadah, 2020; Nalandaru, 2022 dalam Yunaini 2022)

Pandangan filsafat progresivisme sangat bertentangan

dengan beberapa aliran filsafat lain, seperti perenialisme. Menurut progresivisme, proses pembelajaran seharusnya menggunakan metode yang relevan dan mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Model pembelajaran berbasis masalah, penemuan, serta kooperatif merupakan alternatif yang dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif. Konsep pendidikan progresivisme, yang berpusat pada siswa, muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan pada sistem pendidikan tradisional yang dianggap kurang fleksibel. Pendidikan harus terus bergerak maju melalui inovasi, reformasi, serta pendekatan yang aktif dan dinamis untuk mencapai suatu bentuk perubahan yang lebih baik (Samkange 2015; Nursikin 2016 dalam Daga 2020)

Ciri khas aliran progresivisme dalam proses pembelajaran terletak pada hubungan dialektis yang terjalin antara guru dan siswa. Dalam aliran ini, keberhasilan pendidikan diukur dari keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Progresivisme meyakini bahwa kecerdasan dan keterampilan yang

dimiliki siswa dapat diterapkan dalam pemecahan masalah sehari-hari melalui proses yang sistematis dan terstruktur. Dalam konteks pendidikan, progresivisme berupaya menciptakan ruang yang lebih luas untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik sehingga pendidikan tidak lagi dikatakan bersifat kapitalis (Reich, Garrison, & Neubert, 2016).

Proses pembelajaran dalam progresivisme menekankan pada kegiatan seperti diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi terhadap berbagai fenomena di lingkungan sekitar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan eksperimen dalam pemecahan masalah juga sejalan dengan pandangan progresivisme. Aliran ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, yang diwujudkan melalui metode pembelajaran ilmiah. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir, menemukan solusi, kreatif, dan mampu menghubungkan apa yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Dalam konteks aliran ini guru hanyalah berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan pengarah pada proses pembelajaran yang

berlangsung (Kardiyen et al, 2023 ; Amaruddin et al, 2024)

Aliran Progresivisme menganut pemikiran bahwa dalam pendidikan sangat ditekankan pengaplikasian dan pengemabnagan keterampilan serta pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. pada aspek kurikulum, aliran ini menghendaki dibentuknya suatu kurikulum yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum dalam aliran ini harus disusun berlandaskan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik dalam konteks pembelajaran yang aktif, eksploratif dan juga kontekstual sehingga dapat merangsang perkembangan kemampuan dari diri peserta didik (Muttaqin, 2017 ; Ramadani & Desyandri, 2022)

Terdapat beberapa prinsip-prinsip utama dalam teroi progresivisme menurut Johm Dewey yaitu :1) Pembelajaran Ekспериensial, pembelajaran eksperial secara umum dapat dikataka sebagai pilar dari aliran progresivisme yang dalam penerapannya berfokus kepadapentingnya pengalaman nyata dalam pembelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa. 2) Pembelajaran aktif dan interaktif,

pembelajaran ini menekankan partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. 3) Pembelajaran Kontekstual, konsep pembelajaran ini memfokuskan pentingnya relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. 4) Pendidikan untuk pengembangan pribadi, maksudnya bahwa pendidikan tidak terbatas pada transfer pengetahuan namun mencakup aspek yang lebih luas yang mencakup perkembangan karakter siswa. 5) Pembelajaran berbasis masalah, metode ini mampu memberika runag peserta didik untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya. 6) Pengembangan keterampilan berfikir kritis, konsep ini penting untuk dikembangkan sebagai modal dasar dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21 yang semakin kompleks (Novarita, et al, 2023).

3. Kurikulum Merdeka

Merespon perkembangan era pendidikan digital yang semakin pesat, Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan , menerapkan salah satu bentuk kebijakan yaitu kurikulum merdeka sebagai jawaban

dalam menghadapi tantangan tersebut. Dalam konteks pendidikan, Kurikulum merdeka meupakan dasar dalam pelaksanaan proses dan seluruh aspek terkait pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembejalaran yang menempatkan siswa sebagai ceter utama, sehingga siswa dapat lebih mendalami pembelajaran dan kompetensinya. Aspek utama yang sangat fundamental dalam kurikulum ini yaitu pembentukan karakter, bagaimana siswa-siwa mempunyai moral, sikap dan juga ahlak yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa indonesia. kurkikulum merdeka ini pertama kali diterapkan diindonesia pada tahun 2021 dibeberapa sekolah sebagai bentuk uji coba dan mulai diberlalkukan sebagai kurikulum nasionalpada tahun 2022 (Ainia 2020; ALbaburrahim 2021; Nursalam et al, 2023).

Penerapan kurikulum merdeka diindonesia dilaksanakan secara bertahap mulai dari uji coba, hingga pada akhirnya ditetapkan sebagai kurikulum nasional berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia No. 262/M/2022, 2022. Pelaksanaan kurilum merdeka

memberikan ruang yang lebih luas untuk sekolah dalam manajemen penyelenggaraan proses pendidikan akan berjalan kedepannya. Konsep dasar dari kurikulum ini yaitu memberikan rasa merdeka dan kebebasan kepada penyelenggara pendidikan dalam merancang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran, namun harus tetap dalam konteks yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa. Metode pembelajaran seperti pembelajaran bermakna, dan kontekstual sangat relevan sebagai bentuk pengimplementasian kurikulum ini dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka mencoba untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik. (Fitriyah et al., 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Ardianti & Amalia, 2022).

Konsep Kurikulum Merdeka sebenarnya sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan internasional dan memiliki relevansi yang signifikan. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang mengusung konsep pembelajaran mandiri, di mana guru dan siswa bekerja sama dalam proses pembelajaran. Siswa

ditempatkan sebagai pusat pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator serta memberikan umpan balik terhadap jalannya pembelajaran. Pendekatan ini dianggap dapat memengaruhi aspek penting dalam diri siswa, seperti motivasi, kreativitas, dan prestasi belajar. Salah satu konsep yang relevan dengan Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa agar mereka mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. (Hockings et al., 2018; Stavrou & Koutselini, 2016 dalam Warsihna et al., 2023)

Pendekatan Pembelajaran yang lebih fleksibel dan berfokus pada siswa pada kurikulum merdeka, menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, studi interdisipliner serta penerapan nilai budaya lokal Indonesia dalam konteks pembelajaran. Kurikulum ini sangat mengedepankan pengembangan kemampuan dalam berfikir secara kritis, kreatif dan juga aktif sehingga motivasi belajar siswa dapat lebih meningkat. Pada penerapannya, kurikulum merdeka

menghendaki diterapkannya sistem penilaian yang bersifat holistik yang meliputi assessment formatif, portofolio serta evaluasi terkait pelaksanaan tugas sehingga dapat diketahui lebih mendalam segala aspek mengenai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki siswa (Priawasana dan subiyantoro 2024).

4. Relevansi Filsafat Progresivisme dengan Kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka dalam penyusunannya, secara filosofis didasari pada beberapa aliran filsafat pendidikan, salah satunya yaitu filsafat progresivisme. Aliran ini memiliki hubungan erat dengan kurikulum merdeka jika dikaitkan dari aspek perkembangan sistem pendidikan yang berubah seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan di zaman sekarang ini memberikan kebebasan dan juga fleksibilitas kepada peserta didik untuk dapat mengeksplor dan mengembangkan pengetahuan sejalan dengan bakat serta minat yang dimilikinya. Kurikulum merdeka dan filsafat progresivisme sejalan dalam mendukung terwujudnya pembelajaran yang demokratis, tanpa adanya otoriter dalam pendidikan

oleh sejumlah pihak (Faiz & Kurniawaty, 2020; Mustaghfiroh, 2020; Triyatno et al, 2022; Hadinata, 2021).

Kebijakan pendidikan mengenai konsep Kurikulum Merdeka selaras dengan filsafat progresivisme, yang menekankan pentingnya pendidikan yang diarahkan untuk mencapai kemajuan. Filsafat ini memandang bahwa pendidikan harus berorientasi pada perubahan yang sejalan dengan perkembangan zaman, guna membentuk peserta didik yang berkualitas dan kompeten. Progresivisme mendukung terciptanya pendidikan yang demokratis, di mana semua pihak dapat terlibat langsung dalam pengembangan sistem pendidikan. Oleh karena itu, progresivisme sering dijadikan acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan, karena relevan dengan tuntutan era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi (Nanggala & Suryadi, 2020).

Konsep Merdeka Belajar sebagai salah satu kebijakan dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat

progresivisme. Filsafat ini menolak sistem pendidikan yang bersifat otoriter dan sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang mengutamakan kebebasan serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Kurikulum Merdeka tidak hanya dirancang untuk menjawab tantangan zaman, tetapi juga menghargai kodrat peserta didik sebagai individu. Konsep ini erat kaitannya dengan progresivisme yang mengedepankan aspek psikologis, kemandirian, serta kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang agar peserta didik dapat terlibat secara langsung melalui pembelajaran bermakna, seperti pengalaman, proyek, karya wisata, dan lokasi pembelajaran yang disesuaikan (Sulistiawati et al, 2022; Ornstein & Hunkins, 2018 dalam Amaruddin et al.,2024)

Filsafat progresivisme mendasari visi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan kreativitas siswa guru secara inovatif dalam berbagai mata pelajaran. Program ini bertujuan untuk mendukung bakat, logika, minat,

serta kesejahteraan siswa guru, mempersiapkan mereka sebagai pendidik yang mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan seperti Microteaching, Seminar Pembelajaran Aktif, dan Praktik Sekolah, siswa guru dilatih untuk menyusun rencana pelajaran, mengajar, serta melakukan evaluasi pembelajaran (Daga 2020).

Profil Pelajar Pancasila, sebagai salah satu program unggulan dalam Kurikulum Merdeka, secara umum didasarkan pada aliran progresivisme yang meyakini adanya potensi dalam diri manusia yang dapat diasah untuk terus berkembang, mencerminkan evolusi dari segi sosial, biologis, dan psikologis. Pendidikan sejatinya adalah proses belajar sepanjang hayat, sehingga diperlukan sistem pendidikan yang fleksibel, terbuka, ilmiah, dan rasional untuk mendukung proses tersebut. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik ditempatkan sebagai pusat pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Semua perangkat pembelajaran dirancang sederhana mungkin, agar guru dapat fokus pada peningkatan

kompetensi dan berinovasi dalam merancang proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik dapat mempelajari tema-tema esensial terkait gaya hidup berkelanjutan, budaya, kewirausahaan, dan teknologi, sehingga mereka dapat mengambil tindakan nyata untuk menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan pembelajaran dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, hubungan erat antara Kurikulum Merdeka dan filsafat progresivisme terlihat pada pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pada kemandirian dalam pendidikan serta penyesuaian pendidikan dengan perkembangan zaman yang semakin modern (Mustaghfiroh, 2020; Shodik, 2021 dalam Yunaini et al.,2022)

E. Kesimpulan

Konsep dan juga paradigma pelaksanaan pendidikan telah mengalami perubahan yang sangat signifikan di era modern ini. Pembentukan Generasi bangsa yang berkualitas dapat diwujudkan dengan menciptakan sistem pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan penguasaan berbagai jenis keterampilan yang relevan

dengan Abad 21. Keterampilan abad 21 yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki pandangan yang sejalan dengan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yaitu aliran progresivisme. Aliran ini memandang bahwa proses pembelajaran hendaknya menekankan kepada aspek kemandirian siswa. Filsafat progresivisme oleh John Dewey ternyata memiliki tujuan yang sejalan dengan salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu kurikulum merdeka yang memandang bahwa proses pendidikan hendaknya lebih fleksibel, dan tidak terlalu padat. Artikel ini disusun dengan tujuan untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan apa saja relevansi antara aliran filsafat progresivisme dengan kurikulum merdeka dalam mewujudkan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa sesuai dengan tantangan abad 21. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil yang diperoleh berupa analisis bahwa Secara filosofis, Kurikulum Merdeka disusun berdasarkan aliran progresivisme. Kurikulum Merdeka dan filsafat progresivisme sejalan

dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang demokratis, menuju kearah keamajuan dan menekankan kemandirian siswa tanpa adanya unsur otoriter dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. S., & Desyandri, D. (2022). Pandangan Filsafat Progresivisme terhadap Konsep “Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10913–10917.
- Ainia, D.K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Albaburrahim, A. (2021). Pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia di pasca pandemi pada Madrasah Aliyah An-Najah I Karduluk, Sumenep. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 130–141
- Amaruddin, H., Dardiri, A., Efianingrum, A., Hung, R., & Purwanta, E. (2024). Novel Totto-Chan by Tetsuko Kuroyanagi: A Study of Philosophy of Progressivism and Humanism and Relevance to the Merdeka Curriculum in Indonesia. *Open Education Studies*, 6(1), 20240006.
- Al Faris, F. (2016). Kurikulum 2013 dalam perspektif filsafat pendidikan progressivisme. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 316-338.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Amaruddin, H., Dardiri, A., Efianingrum, A., Hung, R., & Purwanta, E. (2024). Novel Totto-Chan by Tetsuko Kuroyanagi: A Study of Philosophy of Progressivism and Humanism and Relevance to the Merdeka Curriculum in Indonesia. *Open Education Studies*, 6(1), 20240006
- Amelia, V., Agustin, S. M., Febriana, H., & Ramfineli, D. H. (2023). PENTINGNYA PENERAPAN FILSAFAT PROGRESIVISME DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5937-5945
- Daga, A. T. (2020, September). Philosophical Foundation of Curriculum Development of Primary Teacher Education Study Program at STKIP Weetebula Southwest Sumba East Nusa Tenggara. In *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education* (pp. 1-7).
- Dewa, O., Made, A., Priantini¹, M. O., Suarni², N. K., Ketut, I., & Adnyana³, S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar

- untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238–244.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130-161.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(03), 404-418.
- Hockings, C., Thomas, L., Ottaway, J., & Jones, R. (2018). Independent learning – what we do when you're not there. *Teaching in Higher Education*, 23(2), 145–161.
- Hadinata, F. (2021). Analisis filosofis implementasi merdeka belajar sebagai instrumen kesetaraan dan pendidikan demokratis. *Mozaik Humaniora*, 21(2), 158-168.
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S.D., Pratiwi, H.Y., & Ayu, H.D. (2022). Analisis keterampilan abad 21 melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53
- John L. Pecore. (2017). Review essay: Can progressive education save America's schools?. *International Journal of Progressive Education*, Volume 12(Number 1)
- Kardiyem, M. A., & Mukoyimah, S. Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka: Kajian Filsafat Pendidikan Barat dan Timur Serta Realitasnya.
- Muttaqin, A. (2016). "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum." *Pendidikan Islam Dinamika*, 1(1), 67–92.
- Mustaghfiroh, S., & Metro Lampung, I. (2020). Konsep 'Merdeka Belajar. Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey". *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. Lampung, 3(1).
- M.Nursikin. 2016. Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Attarbiyah: Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan Islam*, 2(2) :303–334.
- Navisa, F. D., Patmalasari, S. D., & Audia, D. L. (2022). The Urgency of Progressivism in

- Academic FreedomBased Education. *Exposure : Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 11(2), 444–465.
- Nanuru, R. F. (2013). Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal UNIERA*, 2(2), 132–143.
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis konsep kampus merdeka dalam perspektif aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 14-26.
- Nuraeni. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam filsafat. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(7).
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17-34.
- Novarita, N., Rosmilani, R., Agnes, A., Jome, I., & Tikadang, E. (2023). Analisis Implementasi Teori Progresivisme John Dewey dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 529–540
- Pande, N. K. N. N., Kusuma, A. S., Putra, D. M. D. U., & Willdahlia, A. G. (2023). Analysis of the Influence of progressivism education philosophy on the implementation of the free learning curriculum–merdeka campus (MBKM). *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(5), 689-696.
- Priawasana, E., & Subiyantoro, S. (2024). Evaluating the K-13 Versus Merdeka Curriculum: Impacts on Primary, Junior, and Senior High School Education in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(3), 859-867.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Ramadani, F., & Desyandri. (2022). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1239–1251.
- Reich, K., Garrison, J., & Neubert, S. (2016). Kompleksitas dan reduksionismedalam filsafat pendidikan – Pendekatan kritis John Dewey dalam 'demokrasi dan pendidikan' dipertimbangkan kembali. *Filsafat dan Teori Pendidikan*, 48(10), 997–1012.
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 131-141.
- Siswanto. (2006). FILSAFAT PROGRESSIVISME DAN

- DEMOKRASI PENDIDIKAN (Menggagas Pembelajaran Demokratis). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v1i2.203>
- Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2018). Inovasi pembelajaran elektronik dan tantangan guru abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 10-18
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195-208.
- Triyatno, T., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 17-23.
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Filsafat Progresivisme dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* ISSN: 2599-2929| EISSN: 2614-1124 J, Vol. 6(No. 1), 94–110.
- Winaryati, Eny. (2018). Penilaian kompetensi siswa abad 21. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1(1).
- W. Samkange. (2015). Menganalisis Filsafat Progresivisme dalam Kaitannya dengan Praktik Pendidikan Kontemporer di Zimbabwe.. *Jurnal Cendekiawan Seni, Humaniora dan Ilmu Sosial*, 3(9): 1485–1488.
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan dan strategi implementasi kurikulum merdeka pada jenjang SD: Sebuah temuan multi-perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296-311.
- Yunaini, N., Rukiyati, R., Prabowo, M., Hassan, N. M., & Hermansyah, A. K. (2022). The concept of the independent learning curriculum (Merdeka Belajar) in elementary schools in view progressivism educational philosophy. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 8(2), 95-105.
- Yunus, HA (2016). Telaah aliran Pendidikan progresivisme dan esensialisisme dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1), 29–30